

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) merupakan individu yang menderita gangguan kesehatan jiwa yang mempengaruhi pikiran, tindakan, dan emosinya dalam melakukan aktivitas lingkungan sehari-hari. Kondisi ini mengakibatkan seseorang sulit untuk menjalani kehidupan normal, terutama dalam membangun hubungan dengan orang-orang disekitarnya, dalam fase pengobatan yang akan dilewati membutuhkan pendampingan khusus agar tercapainya proses pemulihan Townsend (2014). Skizofrenia merupakan gangguan otak yang menghasilkan persepsi, sensori, ide, perilaku yang aneh dan meresahkan, emosi, dan tindakan Silviyana (2024).

Menurut WHO (2019) menunjukkan bahwa angka gangguan kesehatan jiwa di dunia terdapat 264 juta orang menderita depresi, 50 juta orang menderita demensia, 45 juta orang menderita bipolar, 20 juta orang menderita skizofrenia. Hasil Riskesdas pada 2018 kasus skizofrenia di Indonesia menunjukkan peningkatan prevelensi gangguan jiwa berat tertinggi berada di Bali dengan angka mencapai 11,1% dan disusul oleh Yogyakarta dengan angka 10,4%, gangguan jiwa berat nasional sebanyak 6,7 per mil (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan DIY (2020) gangguan jiwa khususnya di Bantul menjadi daerah dengan jumlah gangguan jiwa terbesar mencapai 3.875, disusul dengan Gunungkidul 2.730, Kulonprogo 1.954, Sleman 1.768.

Penelitian Kirana (2022), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya gangguan jiwa adalah perekonomian, pekerjaan, lingkungan, dan keluarga. Perekonomian termasuk faktor penyumbang tingkat stres dengan prevelensi 34,7%, faktor pekerjaan 31,8%, faktor sosial budaya 34,7% (Diah, 2018). Perekonomian menjadi permasalahan utama dibanding

dengan masalah lainnya hal ini berhubungan dengan kondisi pasien yang tinggal di Gunungkidul daerah yang jauh tertinggal dibandingkan dengan daerah lainnya di Yogyakarta. Rahayu (2022) berpendapat orang dengan gangguan jiwa yang tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan isolasi sosial 63,2%, berusaha bunuh diri 49,5%, mengalami halusinasi 30-37%.

Pasien skizofrenia yang berada di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta sebanyak 70% mengalami halusinasi dan 20% mengalami isolasi sosial menurut (Retno & Puji, 2018). Isolasi sosial dengan kata lain merupakan ketidak mampuan individu berinteraksi dengan orang lain, yang disebabkan oleh pikiran negatif atau mengancam. Jika isolasi sosial tidak ditangani dengan baik atau tidak diberikan intervensi keperawatan, hal ini dapat menurunkan produktivitas individu dan memberikan beban pada keluarga atau masyarakat Direja, (2020). Pasien dengan isolasi sosial mengalami keadaan seperti kesulitan untuk memulai pembicaraan, lebih banyak diam, menarik diri dari lingkungan, pandangan selalu menunduk, kontak mata kurang, merasa tidak aman berada di dekat orang lain, saat berbicara singkat dan seperlunya, merasa tidak berguna, ekspresi datar menurut (Azijah & Nur, 2022).

Dampak yang ditimbulkan bila skizofrenia tidak ditangani dengan baik yaitu adanya tanda gejala minor yaitu salah satunya penarikan diri dari hubungan sosial atau isolasi sosial 20% (Manuwir & Brilianti, 2019). (Candra, 2018) dampak dari perilaku isolasi sosial seringkali tidak dijadikan prioritas untuk segera ditangani karena dirasa tidak mengganggu secara nyata namun apabila isolasi sosial tidak ditangani akan mengakibatkan risiko perubahan persepsi sensori seperti halusinasi dapat menimbulkan depresi sehingga muncul rasa ingin bunuh diri. Oleh karena itu butuh tatalaksana selain medis yaitu terapi sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan jiwa pasien.

Terdapat beberapa jenis terapi yang dapat dilakukan pada pasien diantaranya terapi terapi psikososial, terapi aktivitas kelompok, terapi okupasi, dan keterampilan sosial (Nabila, 2022). Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan dalam menangani pasien isolasi sosial berupa Terapi Keterampilan Sosial dimana pasien akan diajak untuk bermain peran yang bertujuan supaya pasien mampu memperkenalkan diri, berkenalan dengan teman kelompok atau satu ruangan dan belajar untuk berkomunikasi dengan orang lain menurut (Kasifah, 2023). Berdasarkan penelitian Juliantio (Suwarni, 2020) dengan menerapkan terapi keterampilan sosial menunjukkan tingkat keberhasilan 90% dimana mampu meningkatkan kemampuan sosialisasi pasien.

Penelitian Afrilia (2021) membuktikan bahwa terapi keterampilan sosial mampu menurunkan gejala isolasi sosial atau ketakutan pasien dalam bersosialisasi dan dapat melatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif. Pelatihan keterampilan sosial berguna dalam meningkatkan fungsi sosial pasien skizofrenia karena pasien dapat mempelajari dan melakukan keterampilan dasar dalam berinteraksi dan terlibat dalam aktivitas sosial, mengekspresikan emosi kepada orang lain ketika mulai berpartisipasi dalam aktivitas sosial seperti berinteraksi dengan perawat dan teman menurut pendapat Rahayu (2022).

Penelitian Harkomah (2018) membuktikan bahwa terapi keterampilan sosial dapat menurunkan isolasi sosial dimana individu berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, mendiskusikan dan mengarahkan caranya, mengarahkan pada perubahan perilaku, pikiran dan spiritual, perubahan pasien setelah dilakukan keterampilan sosial yaitu klien sudah sering berbicara dengan orang lain, sudah mau mengerjakan tugas dan suka menceritakan masalahnya dengan perawat.

Dari berbagai terapi yang ada penulis memilih menggunakan terapi keterampilan sosial sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan pada pasien isolasi sosial dikarenakan sesuai dengan kriteria pasien, dapat

melatih keterampilan sosial pasien dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungannya, serta untuk mengetahui tingkat keberhasilan terapi keterampilan sosial pasien terhadap fobia sosial atau isolasi sosial pasien. Berdasarkan latar belakang masalah penulis tertarik untuk menerapkan terapi keterampilan sosial pada pasien isolasi sosial. Dikarenakan dari beberapa penelitian terapi *Social Skill Training* (SST) terbukti efektif untuk mengurangi tanda dan gejala isolasi sosial.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran dari Penerapan Intervensi Keterampilan Sosial pada Pasien Tn. K Dengan Isolasi Sosial di Ruang Nakula Sadewa Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada klien dengan masalah isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Grhasia
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada klien dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Grhasia
- c. Mampu melakukan implementasi keperawatan dengan intervensi penerapan keterampilan sosial kemampuan interaksi sosial pada klien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Grhasia
- d. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada klien dengan masalah isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Grhasia

C. Manfaat

1. Diharapkan penulisan karya ilmiah ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada klien dengan isolasi sosial
2. Diharapkan penulisan karya ilmiah ini dapat menjadi referensi untuk Rumah Sakit Jiwa Grhasia khususnya di ruang Nakula Sadewa agar membantu dalam pemberian terapi keterampilan sosial kemampuan

interaksi sosial

3. Diharapkan penulisan karya ilmiah ini dapat membantu klien dalam proses pengobatan untuk mengurangi tanda dan gejala isolasi sosial

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

- a. Wawancara

Data diambil melalui percakapan dengan klien dan perawat yang berjaga diruangan

- b. Observasi

Data yang diambil melalui pengamatan kepada klien dengan keadaan, sikap, perilaku yang bisa diamati

2. Data Sekunder

Data diambil melalui rekam medis